

Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya di Dunia Pendidikan

Nur Wahyu Hermawati
Universitas Darussalam Gontor
nurwahyu28herma@gmail.com

Abstrak

Ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah satu integrasi yang tak terpisahkan. Dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan sudah seharusnya berdampak pada dunia pendidikan. Bukan hanya dunia pendidikan saja, dampaknya dapat dirasakan oleh semua manusia.. Westernisasi knowledge telah membuat umat Islam tanpa sadar mendikotomikan ilmu. Umat Islam tanpa sadar telah lebih condong pada keilmuan Barat dan mulai mengesampingkan ilmu agama. Pendikotomian ini yang menjadi awal masalah dalam pendidikan Islam. Westernisasi bukan hanya dalam sisi knowledge tapi sudah mulai merasuki worldview umat Islam. Salah satu upaya yang diusung oleh al-Faruqi untuk menyikapi masalah tersebut adalah dengan merumuskan Islamisasi Ilmu. al-Faruqi mencoba meng-Islamisasikan ilmu dengan konsep Tauhid sebagai inti dari kehidupan. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan ketauhidan maka ilmu pengetahuan itu tidak akan terlepas dari ajaran Islam. Karena hakikatnya ilmu umum dan ilmu agama itu saling berintegrasi sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang saat ini telah mulai banyak bermunculan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Indonesia. Sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang secara sinergis menggabungkan ilmu umum dan agama baik dalam kurikulumnya, kegiatan rutinnya, maupun kegiatan ekstrakurirnya. Dengan tujuan menciptakan generasi penerus yang berintelektual tinggi dan bertaqwa.

Katakunci: *Islamisasi Ilmu, Tauhid, Al-Faruqi, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu sisi yang banyak mempengaruhi peradaban. Karenanya kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban dapat terlihat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah ikut mengaharumkan dunia pendidikan, dengan kemajuan yang sangat pesat telah mampu membuka jalan untuk kemajuan peradaban dunia. Namun, sangat disayangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak selamanya berdampak baik bagi kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, ternyata membawa dampak negatif kepada manusia terlebih lagi bagi umat Islam. Westernisasi mulai mempengaruhi pikiran dan pandangan umat Islam, namun banyak dari umat Islam yang tidak menyadarinya. Contohnya saja ilmu pengetahuan yang sedang mengalami kemajuan yang pesat ini lebih banyak terdoktrin dengan budaya dan pemikiran Barat. Sehingga menimbulkan kerancuan dalam dunia pendidikan seperti adanya dikotomi keilmuwan. Seperti apa kerancuan yang terjadi di dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam dan bagaimana peran ilmuwan Islam dalam menanggapi masalah ini dan bagaimana upaya ilmuwan Islam menyelamatkan umat Islam dari doktrin Barat?.

B. Sejarah Pendidikan Islam

Kejayaan Islam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui media pendidikanlah ilmu pengetahuan ini diajarkan. Inilah yang membuat ilmu pengetahuan dengan pendidikan dua hal yang akan selalu berjalan beriringan. Begitu pula dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pun mengajarkan apa yang diajarkan dalam dunia pendidikan pada umumnya. Maka salah rasanya jika ada pendapat yang mengatakan pendidikan Islam hanya mengajarkan agama tanpa mau mengenal ilmu-ilmu umum. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah bukan Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan Islam yang dimaksud adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok

Muslim yang di idealkan. Tujuan pendidikan Islam di ungkapkan oleh Prof.Dr.H Sofyan Sauri dalam seminar nasional bagi guru-guru di Kabupaten Subang pada tanggal 8 Agustus 2009 yang mana beliau menjelaskan tentang isi dari *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 merumuskan sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertaqwa yang menyembah Allah dalam arti sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits (ayat-ayat *qauliyah*)yang di dukung oleh hasil peneliatian terhadap ayat-ayat *kauniyah*, atau sebaliknya hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah* (empiris) di-konsultasikan dengan ayat-ayat *qauliyah*.¹

Salah satu objek yang dipelajari dalam sebuah pendidikan adalah ilmu pengetahuan. Ilmu bersifat memperbaharui dirinya berdasarkan penemuan-penemuan baru, kritik-kritik dan korelasi-korelasi yang selalu dipakai untuk memperbaiki apa yang dicapai oleh suatu ilmu. Ilmu terus hidup dan dan berkembang, ilmu tidak boleh berhenti dan tiap hasil bersifat sementara. Pembaharuan terus-menerus dalam ilmu bukan merupakan hal yang tabu.² Kata science pun dapat diterjemahkan sebagai ilmu, dengan syarat bahwa ilmu dalam epistemologi Islam tidak dibatasi pada hanya pada bidang-bidang fisik seperti dalam epistemologi Barat.³

Ilmu pengetahuan atau sains pada dasarnya adalah hasil temuan dari berbagai hukum atau ketentuan yang terdapat di alam jagat raya hasil temuan tersebut kemudian diuji dan disusun dalam teori,

¹ Prof. Dr.H. Muhaimin, M.A., *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta, raja Grafindo Persada: 2011), p. 163

² S.I Poerradisatra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Peradaban Modern, Pengantar Ajip Rosidi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), p.3

³ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), p.57-58

dan teori tersebut kemudian diuji dan disusun secara sistematis hingga menjadi ilmu pengetahuan.⁴ Berbagai macam ilmu yang lahir setelah adanya perumusan dalam teori dan dikaji dan disusun secara sistematis sehingga menjadi ilmu-ilmu baru. Namun, berbagai temuan tersebut terjadi karena di alam jagat raya tersebut sudah ada hukum-hukum atau ketentuan yang ditetapkan Tuhan.⁵

Dalam pola pendidikan umat Islam terdapat dua pola besar yang mempengaruhi pemikiran Islam. *Pertama* adalah pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. *Kedua* adalah pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasi dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berpikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik. Karena sifat sufistik yang sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material mengakibatkan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran atau dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandegan.⁶

Kehancuran total yang dialami oleh kota Baghdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Kehancuran dan kemunduran-kemunduran yang dialami oleh umat Islam, terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan material dan beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemah dari dan putus asa di kalangan masyarakat kaum muslimin. Kebekuan intelektual dalam kehidupan kaum muslimin yang diwarnai dengan berkembangnya berbagai

⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2013), p. 121

⁵ *Ibid*, p.121

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 109

macam aliran Sufi yang karena terlalu toleran terhadap ajaran mistik yang berasal dari agama lain, telah memunculkan berbagai macam tarikat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam.⁷

Tokoh-tokoh reformasi Muslim yang datang kemudian menerima anggapan bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam terletak pada kelemahan mereka dalam bidang sains dan teknologi, sebuah anggapan yang berasal dari pemahaman mereka yang salah mengenai makna Islam yang sebenarnya. Umat Islam yang keliru dalam memahami penyebab dan permasalahan inti yang sedang mereka hadapi ketika itu tidak bisa menghadapi tantangan ilmu pengetahuan yang sangat fundamental.⁸

C. Westernisasi Knowledge

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan saat ini memang sangatlah perlu kita berikan sebuah apresiasi yang tinggi. Namun bukan berarti kita dapat menerima semua kemajuan ilmu pengetahuan tanpa menyaringnya. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam adalah paham-paham Barat yang sudah mulai mempengaruhi worldview umat Islam. Perkembangan keilmuan Islam pun banyak yang terpengaruh dengan pemikiran Barat. Kenyataan yang terjadi adalah pemisahan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama di berbagai lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam buku MISYKAT, Hamid Fahmy menyampaikan akan ketertarikannya dengan sebuah hasil riset yang dilakukan tiga orang profesor, mereka adalah Richard Lynn, Helmuth Nyborg, dan John Harvey. Riset ini meliputi 137 negara di dunia termasuk Indonesia. Riset ini menarik karena mengkaji sebuah hypothesis adanya korelasi negatif antara IQ dan iman atau antara kecerdasan dan keimanan. Hypothesisnya kira-kira berbunyi:

Semakin cerdas seseorang orang itu, ia semakin sekuler, dan bahkan atheis. Semakin bodoh seseorang itu ia semakin religius.⁹

⁷ *Ibid*, p.112-115

⁸ *Ibid*, p.116

⁹ *Ibid*, p.52

Namun, hypothesis tersebut bertentangan dengan apa yang diajarkan Islam. Dalam Islam, semakin seseorang itu berilmu maka ia akan semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta. Karena semakin seseorang mengenal dan percaya dengan Tuhannya akan semakin hilang keraguan di dalam dirinya. Seorang muslim ketika menemukan keraguan ia akan kembali pada Yang Maha Esa, kepadaNya tempat semua makhlukNya bergantung. Dalam Islam barang siapa yang bertambah ilmunya haruslah bertambah pula keimanannya dan karena dengan keimanannya itu dapat menambah amal kebaikan yang dia lakukan. Sebagaimana di jelaskan dalam sebuah hadits:

من يزد له علما ولم يزد له هدى لم يزد منه إلا بعدا

Jika seseorang bertambah ilmunya tapi belum bertambah kepada mereka iman mereka maka yang terjadi adalah ilmu mereka akan menjauhkan mereka dari Tuhannya.

Contoh lain dipaparkan oleh Mulyadhi Kartanegara yang mengilustrasikan perkataan Rolston, “Dahulu penjelasan ilmiah harus meliputi empat sebab Aristotelian: efisien, material, formal dan final. Lalu oleh para ilmuwan modern sebab formal dan final dilepas dari penjelasan ilmiah karena dianggap berkenaan dengan makna, padahal kajian ilmiah harus hanya berkaitan dengan fakta, maka sejak itu, kajian ilmiah hanya berkutat dengan fakta dan meninggalkan dimensi makna yang menurut para ilmuwan modern lebih berkaitan dengan kepercayaan atau agama. Adapun terjadinya sekularisasi tersebut didorong oleh pandangan ideologis bangsa Eropa, terutama pada masa pencerahan (Enlightment) yang cenderung rasional dan sekuler serta tidak mempercayai hal-hal yang metafisis atau spiritual. Unsur sekuler yang telah merasuki dan mewarnai metode ilmiah modern adalah dengan menghentikan pembicaraan tentang makna dan hanya terfokus oleh fakta. Unsur sekuler dalam metode ilmiah ini, misalnya bisa kita rasakan kehadirannya dalam pernyataan astronom Prancis, Pierre Simon de Laplace, “ *I mistrust anything but the direct result of observation and calculation*”. (Saya mencurigai atau

tidak percaya apapun (sebagai sumber ilmu) kecuali hasil langsung observasi dan kalkulasi.). Oleh karena itu, sekularisasi ilmu itu juga bisa berarti westernisasi ilmu pengetahuan.¹⁰

Dalam peradaban Barat pada umumnya, karena paham keadilannya berdasar pada dasar-dasar sekuler, maka paham ilmu yang diterimanya itupun tentulah berdasar pada dasar-dasar yang sekuler yang sesuai dengan paham hidup sekuler yang mementingkan diri hayawani dan insan jasmani, yang meskipun dia berakal pikiran namun begitu hawa nafsu sifat kebinatangannya itulah yang dilayani-nya benar-benar. Sehingga berakibat pula pada tujuan menuntut ilmu dari peringkat ke peringkat yang lebih tinggi bagi peradaban Barat adalah untuk memupuk dan menjelmakan warga negara yang sempurna; karena ilmu itu hanya merujuk kepada kegunaan hidup duniawi insan dalam lingkungan masyarakat dan negara.¹¹

Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid. Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis. Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. *Pertama* dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. *Kedua*, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosailnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.¹²

Sebagian ilmuwan muslim yang menganggap bahwa ke-ilmuwan Islam dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis pada akhirnya menimbulkan pemisahan antara wahyu dan akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuwan di kalangan mereka. Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap “keras kepala” se-

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, p. 86-87

¹¹ Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: MIZAN, 1995), p. 89-90

¹² A. Khudori Soleh, *Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi*, UIN Maliki Malang, Jurnal Islamisasi Ilmu, p. 4

bagian ilmuwan Islam tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains modern. Bersamaan dengan itu, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan.¹³

Melihat keterpurukan Islam dalam bidang pendidikan khususnya, Ismail Raji al-Faruqi yang merupakan ilmuwan muslim terkemuka pendiri pusat pengkajian Islam di Temple University Philadelphia, AS.¹⁴ Ia menjadi salah satu tokoh utama dalam program Islamisasi ilmu, khususnya di Amerika. Ia bahkan telah menjadi icon program ini lewat pendidikan tinggi yang di bangunnya tahun 1981 di Washington DC, yaitu *The Internasional Institue of Islamic Thought* (IIIT).¹⁵ Menurut al-Faruqi adanya pendikotomian keilmuan menjadi simbol kejatuhan umat Islam. Maka, untuk menyelamatkan ilmu pengetahuan dari westernisasi, al-Faruqi berpendapat untuk melakukan Islamisasi Ilmu. Islamisasi ilmu yang diusung oleh al-Faruqi ini menekankan konsep Tauhid sebagai dasar dalam ilmu pengetahuan. Karena tauhid adalah inti ajaran Islam dan sejatinya semua yang ada di dunia ini adalah ciptaanNya dan hanya Dia yang Maha Esa.

Ismail raji al-faruqi berpendapat bahwa saat ini skeptisisme telah berkembang pesat, terutama di Barat. Penyebaran yang spektakuler dari skeptisisme ini sebagiannya dikarenakan keberhasilan sains yang dipandang kemenangan lebih lanjut dari pemikiran empiris atas pemikiran keagamaan.¹⁶

Bukan hanya skeptisisme yang berkembang di Barat, sekuler dan liberal pun telah mewarnai Worldview Barat. *Worldview* peneliti di Barat pada umumnya adalah saintifik sekularistik atau setidaknya melihat segala sesuatu secara dikotomik. Artinya agama tidak lagi ada kaitannya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Situasi sosialnya

¹³ *Ibid*, p. 5

¹⁴ M.Sugeng Sholehuddin, *Ismail Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan*, Jurnal Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan, Forum Tarbiyah Vo. 8, No. 2, Desember 2010, p. 204

¹⁵ A Khudori Soleh, *Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi*, p.2

¹⁶ Isma'il Raji Al-Faruqi, *TAUHID*, Terj., (Bandung: Pustaka, 1988), p. 10

memang demikian. Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat agama menjadi tidak “laku” di masyarakat. Yang fenomenal banyak gereja yang kosong. Para pengurus gerejanya, mungkin sudah putus asa, karena sepi jemaah. Jumlah jemaah gereja kalah banyak dibanding “jemaah” yang antri masuk bar. Gereja sebagai symbol keberagaman dan keimanan sudah banyak ditinggalkan.¹⁷

Berbagai macam masalah yang menimpa keilmuwan Islam dengan adanya paham-paham Barat yang mengaburkan nilai-nilai keilmuwan saat ini. Al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam merupakan kemajuan yang semu. Usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islampun dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Usaha pendidikan modern yang berorientasi pada tiga pola pemikiran (Islam murni, Barat, dan nasionalisme), membentuk suatu sistem pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan lainnya.¹⁸

Pandangan yang dualisme ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami oleh umat Islam bahkan sudah mencapai tingkat serius yang disebut *malaise*. Gejala dualisme itu akan menjadi kian parah, terutama dikerenakan westernisasi yang terjadi, telah menembus ke bidang akademik.¹⁹ Proses westernisasi pasca penjajahan Barat, terjadi di hampir seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah menghancurkan umat Islam dari ajaran Al-Qur’an dan Hadits. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan hidup Barat diterima umat Islam tanpa adanya filter sebagai penyaring kehidupan Barat yang masuk di dunia Islam tanpa adanya filter sebagai penyaring kehidupan Barat yang masuk di dunia Islam.²⁰

¹⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *MISYKAT*, (Jakarta: INSISTS, 2012), p. 55

¹⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, p. 124

¹⁹ M. Sugeng Sholehuddin, *Ismail Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan*, Jurnal Forum Tarbiyah, (Vol 8, No.2, Desember 2010), p.208

²⁰ Azam Afian Dinata, *Islamisasi Olmu Pengetahuan (Kosep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*.

Zuraidah bt Othman dalam tulisannya tentang Tajdid Ilmu Pengetahuan menuliskan pendapat Ismail Raji Al-Faruqi dalam *Islamization of Knowledge: General Principal and Work Plan* (1989), dengan tegas menyatakan bahwa puncak utama kemunduran umat Islam atau diistilahkan oleh beliau dengan 'malaise' adalah karena sistem pendidikan yang lemah dan tidak mempunyai asas intelektual dan metodologi falsafah pendidikan yang kokoh:²¹

" There can be no doubt that the intellectual and methodological decline of the ummah is the core of its 'malaise'. The educational system is the breeding ground of the disease. School and colleges generate and perpetuate that self estrangement from Islam, from its legacy, and from its style. The educational sistem is the laboratory where Muslim Youth are kneaded and cut, where their consciousness is molded into a caricature of the West. Here, the Muslim's link with his past is severed: his natural curiosity to learn the legacy of his fathers is stymied."

(Tidak diragukan lagi bahwa punca dan tunjang 'malaise' umat ialah sistem pendidikan. Inilah tempat pembiakannya. Sekolah-sekolah dan pusat pengajian tinggi terus menjalan dan mengekalkan pemisahan di antara para pelajar dengan Islam serta warisan ilmu dan caranya. Sistem pendidikan ini merupakan makmal tempat belia Islam dicorakkan iaitu apabila kesedaran yang ada disebatikan dengan kurikulum Barat. Di sinilah perhubungan seorang Muslim dengan masa silamnya semakin renggang dan keinginan semulajadi mereka untuk mempelajari warisan ilmu generasi terdahulu tersekat).

Ismail Raji Al-Faruqi selanjutnya berpendapat untuk menghilangkan dualisme tersebut dengan cara mengIslamisasikan ilmu-ilmu pengetahuan atau dengan mengadakan akulturasi sebuah pengetahuan-pengetahuan. Sehingga apa yang dikonsepsikan bahwa ilmu pengetahuan bersifat ke-Baratan dan mengandung dualisme tersebut bisa dilebur dengan ajaran tauhid dan beberapa normatif dalam agama Islam.²²

²¹ Zuraidah bt Othman, *Tajdid Ilmu dan Pendidikan: Tinjauan Apresiasi Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Sidek Baba*, Jurnal Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, p. 2

²² *Ibid.*

D. Konsep Islamisasi Ilmu Berasaskan Tauhid

Dilihat dari aspek normatif teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk memasuki Islam secara kaffah (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial. Islam yang kaffah menggarisbawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam. Risalah Nabi Muhammad SAW pun tiada lain hanyalah sebagai rahmat bagi sekalian alam.²³ Melandaskan semua ilmu dengan ketauhidan dengan tujuan membawa segala yang ada menuju kesempurnaannya sendiri. Konsepsi Tauhid artinya adalah bahwa alam semesta ini “sumbernya satu” dan “orbitnya satu”, Artinya adalah bahwa alam semesta itu “dari Allah” dan “akan kembali kepada Allah”.²⁴

Sebuah paradigma pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan kehidupan hidup sehari-hari, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang teosentris di mana konsep antroposentris merupakan bagian esensial dari konsep teosentris. Karena itu, proses dan produk pencarian, penemuan iptek lewat studi, penelitian dan eksperimen, serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian-nya kepada Allah Swt di dunia dalam rangka mencari ridhaNya dalam kehidupan ukhrawi.²⁵

Dengan inilah Ismail Raji Al-Faruqi mendeklarasikan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi sains sendiri adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas, dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam.²⁶ Islamisasi sains pada dasarnya adalah

²³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, p.69

²⁴ Abuddin nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, p. 123

²⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, p.71

²⁶ Zainal abidin, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam*, Disertasi tidak diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2008, p. 26

suatu respon terhadap kritis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis dan relativistis, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas tetapi memandang sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Inilah salah satu penyebab munculnya krisis masyarakat modern.²⁷

Islamisasi sains juga muncul akibat reaksi terhadap adanya konsep dikhotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern. Sains dan teknologi modern dipisahkan dari agama. Maka dari itu, konsep Islamisasi sains mengupayakan penempatan sains dan teknologi dalam bingkai Islam. Al-Faruqi banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh Umat Islam. Dan semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu Tauhid.²⁸

Menurut al-faruqi akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi “kering”, bahkan terpisah sama sekali dari nilai-nilai tauhid, Sehingga Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada “ Prinsip Tahid” yakni suatu prinsip global yang mencakup “lima kesatuan” yaitu²⁹:

1. Keesaan (kesatuan Tuhan), bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang di kaji dengan hukum Tuhan (*divine Pattern*).

²⁷ *Ibid*, p.27

²⁸ Rahimah, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, Jurnal, Universitas Sumatera Utara, p.3

²⁹ Zainal abidin, *Pemikiran Ismail* ,p.100

2. Kesatuan cipataan (kesatuan alam), bahwa semesta yang ada ini baik yang materialis, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing- masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuwan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya.
3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut, (1) bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas.(2) bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. (3) bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola Tuhan tidak terhingga.
4. Kesatuan hidup. Menurut Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam: (1) berupa hukum alam(sunnatullah) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati materi; (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Keduanya berjalan beriringan, maka tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.
5. Kesatuan umat manusia. Tata sosial Islam, menurut Faruqi adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu.

Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (Al-Haqq), itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sajalah yang Tuhan. Berarti bahwa Allah SWT adalah sumber haqiqi semua kebaikan, semua nilai. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisisme yang menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari Tauhid.³⁰

Al-Faruqi dalam At-Tauhid menyebutkan, keberadaan kalimat tauhid “tiada tuhan selain Allah” memiliki kekayaan makna dan keseluruhan inti dalam Islam. Kesatuan budaya, peradaban bahkan alam semesta terangkum dalam tauhid. Tauhid adalah pandangan umum dari realitas, dari kebenaran, dunia, ruang dan waktu.

*“Traditionally and simply expressed, al tawhid is the conviction and witnessing that “there is no god but God.” This seemingly negative statement, brief to the utmost limits of brevity, carries thr greatest and richest meanings in the whole of Islam. Sometimes a whole culture, a whole civilization, or a whole history lies compressed in one sentence. This certainly is the case of the al-kalimah(pronouncement) or al shahadah of Islam. All the diversity, wealth and history, culture and learning, wisdom and civilization of Islam is compressed in this shortest of sentence- la ilaha illa Allah (There is no god but God)”.*³¹

Menurut al-Faruqi tujuan dari rencana kerja Islamisasi pengetahuan yang telah dicanangkannya adalah³²:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan khazanah Islam.
3. Penentuan Relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu kebenaran.
4. Pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern.
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

³⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *TAUHID*, p.44

³¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *TAWHID. Its Implications for Thought and life*, (The International Institute of Islamic Thought: 1982), p. 30

³² Prof. Dr. Juhaya S.Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Teraju, 2008), p.16

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan itu, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut, yaitu ada 12 langkah yang diperlukan untuk mencapai Islamisasi pengetahuan. Kedua belas langkah itu adalah³³:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern : penguraian kategori.
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam : sebuah antologi
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tanpa analisa.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern : tingkat perkembangannya dimasa kini.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam : tingkat perkembangannya di masa kini
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia
10. Analisa kreatif dan sintesa.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam : buku-buku dasar (teks) tingkat universitas.
12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah disampaikan.

Kehidupan yang Islami yang menggarisbawahi perlunya bangunan *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual-inderawi*, *rasional-logik*, dan *etik insani*, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transendental* (illahi/wahyu) atau kebenaran *intuitif*. Karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bound*, dalam arti berada dalam *frame of work* yang merupakan realisasi dari misi kekhilafahan dan pengabdian kepada Nya.³⁴

³³ *Ibid*, p.17

³⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, p. 71

E. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Dunia Pendidikan

Melihat tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.³⁵ Sehingga diharapkan akan bermunculan bukan hanya generasi masa depan yang berintelektual tinggi namun generasi muda yang berkualitas dan beriman yang kuat pula.

Untuk mengaplikasikan pendidikan Islam ke dalam dunia pendidikan telah lahir di Indonesia sekolah-sekolah yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara sinergis dan seimbang. Misalnya saja di Indonesia dengan maraknya lembaga-lembaga pendidikan yang mendirikan sekolah-sekolah Islam terpadu, sekolah-sekolah berbasis Qur'ani, pesantren-pesantren Tahfidz dan lain sebagainya. Ini semua adalah salah satu upaya pendidikan Islam yang ingin mewarnai dunia pendidikan.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam berusaha mengintegrasikan Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap pelajaran dan setiap kegiatan. Karena tujuan mereka adalah menciptakan siswa dan siswi yang berintelektual dan bertaqwa. Dan semua itu takkan dapat terlepas dari peran Tauhid dalam ilmu pengetahuan. Menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah adalah salah satu upaya menanamkan tauhid dalam diri setiap siswa. Karena tauhid menurut al-Faruqi adalah inti ajaran Islam yang mendasari berbagai prinsip dalam kehidupan; misalnya saja prinsip dalam keluarga, pengetahuan, etika, metafisika, sejarah, tatanegara (tata politik, sosial, dan ekonomi), ummah, dan estetika.³⁶

Upaya-upaya yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia ini senada dengan definisi Islamisasi yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi yang dikutip oleh Dr.Noor Hisham Md Nawawi dalam makalahnya yang berjudul Pengajaran dan

³⁵ Prof.Dr.H. Sofyan Sauri, M.Pd, *Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di SMA dan Implikasinya*, Makalah Seminar Nasional bagi Guru-guru di Kabupaten Subang, 8 Agustus 2009, p.10

³⁶ Tauhid sebagai dasar dalam prinsip-prinsip kehidupan ini dipaparkan secara jelas oleh al-Faruqi dalam bukunya yang berjudul *TAUHID*

Pembelajaran; Penelitian semula Konsep-Konsep Asas Menurut Perspektif Gagasan Islamisasi Ilmu Moden³⁷ menyatakan:

“Definisi Islamisasi ilmu ialah memberikan definisi baru, mengatur dan menghubungkan data-data, menilai kembali kesimpulan-kesimpulan, mengulang kajian semula tujuan-tujuan hinggalah disiplin ilmu tersebut memperkayakan wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.”

Dalam kurikulumnya lembaga-lembaga pendidikan Islam berupaya untuk memadukan kurikulum umum dengan kurikulum agama baik dalam materi pembelajaran maupun dalam kegiatan rutin dan kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk memperkuat IMTAQ anak didik.

Nanat Fatah Natsir³⁸ dalam makalahnya yang berjudul Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu-Ilmu KeIslaman menjelaskan dalam upaya implementasi untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Nanat fatah pun mengilustrasikan dengan metafora Roda yang mana ilustrasi filosofi ini menandai adanya titik-titik persentuhan, antara ilmu dan agama. Artinya, pada titik-titik persentuhan itu, kita dapat membangun juga kemungkinan melakukan integrasi keduanya. Maka pandangan keilmuan yang di bingkai dalam metafora sebuah roda ini adalah simbol dinamika ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya dan berjalan melewati relung permukaan bumi. Roda adalah bagaian yang esensial dari sebuah makna kekuatan yang berfungsi penopang beban dari suatu kendaraan yang bergerak dinamis. Fungsi roda sebagai penopang beban memiliki cara kerja yang unik yang paralel saling menguatkan dan menserasikan. Ketika roda itu berputar, maka komponen-komponennya yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya. Jika dihampiri ilustrasi itu antara

³⁷ Dr. Noor Hisham Md Nawi menyampaikan makalahnya yang berjudul *Pengajaran dan Pembelajaran; Penelitian Semula Konsep-Konsep Asas Menurut Perspektif Gagasan Islamisasi Ilmu Moden* di Pusat Pengajian Bahasa & Pembangunan Insaniah Universitas Malaysia Kelantan dalam Kongres Pengajaran dan Pembelajaran Universitas Malaysia Kelantan pada 18-20 Desember 2011.

³⁸ Nanat Fatah Natsir, Bandung: Rektor UIN Sunan Gunung Djati.

ilmu dan agam dengan berbagai cara pendekatan dan pandangan, tampak tidak saling menafikan, melainkan bisa saling mengoreksi dan memperkaya.³⁹ UIN Yogyakarta pun mengilustrasikan dalam gambar hubungan jaring laba-laba bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuwan dan keagamaan. Berbeda lagi perumapamaan yang dikemukakan oleh Imam Suprayogo di UIN Malang yang mengilustrasikannya dalam metafora pohon yang mengandung arti Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan akar yang menjadi sumber utama dalam pengembangan ilmu. Baik ilmu sosial, kelaman, maupun humaniora.⁴⁰

Dari berbagai contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam telah menunjukkan kiprahnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam telah mewarnai dunia pendidikan nasional di Indonesia. Besar harapan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menanamkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits sejak dini. Sehingga ketauhidan anak-anak generasi penerus bangsa bukan hanya karena warisan orang tuanya namun anak-anak memiliki prinsip hidup sesuai syariat Islam yang berasaskan Ketauhidan, Al-Qur'an dan Hadits yang mereka yakini kebenarannya dengan sepenuh hati sejak mereka kecil.

F. Kesimpulan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pula dalam dunia pendidikan ternyata tidak selamanya membawa pengaruh yang positif bagi manusia. Dampak negatif dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan telah meresahkan umat Islam khususnya. Karena banyak dari umat Islam yang mulai terpengaruh dengan doktrin dan pandangan Barat. Mereka menerima ilmu-ilmu yang sudah terkontaminasi dengan budaya-budaya Barat

³⁹ Nanat Fatah Natsir, *Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Kelslaman*, Makalah yang ditulis dalam Makalah Utama Konsorium Bidang Ilmu Lokakarya, p. 22-23

⁴⁰ *Ibid*, p. 34-35

tanpa ada saringan kembali. Sehingga banyak dari umat Islam yang mencoba memisahkan agama dari ilmu pengetahuan.

Namun, ilmuwan Islam Ismail Raji al-Faruqi salah satu ilmuwan Islam ingin berupaya menyelamatkan Islam dari pengaruh Barat dengan mencanangkan pengIslamisasian ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu yang ia lakukan ini melandaskan ilmu pada prinsip tauhid. Karena tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Perealisasian Islamisasi ilmu ini mungkin senada dengan mulai dibentuknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya menjadikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tersebut. Namun, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini berupaya mendesign kurikulum yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan siswi pun mendapatkan pelajaran agama bukan hanya dalam materi pelajaran agama Islam saja. Namun, pelajaran umumpun didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadits, dan setiap kegiatan rutin maupun kegiatan ekstrakurikulernya berusaha menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak didik. Karena diharapkan anak-anak di generasi mendatang dapat memiliki kualitas intelektual dan spiritual yang baik dan unggul.

G. Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam*, Disertasi tidak diterbitkan, Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Al-Attas, Syed Naquib, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, Bandung: MIZAN, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *TAWHID. Its Implications for Thought and life*, (The International Institute of Islamic Thought), 1982.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

- Othman, Zuraidah bt. *Tajdid Ilmu dan Pendidikan, Tinjauan Apresiatif Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Sidek Baba*, Jurnal Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Poerradisastra, S.I. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Peradaban Modern, Pengantar Ajip Rosidi*, Jakarta: Komunitas bambu, 2008.
- Praja, Juhaya S, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Teraju, 2008.
- Sholehuddin, M. Sugeng, *Ismail Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan*, Jurnal Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan.
- Soleh, A. Khudori, *Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi*, Jurnal Islamisasi Ilmu. UIN Maliki Malang.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *MISYKAT*, Jakarta: INSISTS, 2012.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.